

## BAB II

### *ISTIHZA' DALAM AL-QUR'AN*

#### A. Pengertian Istihza'

Kata *istihza'* yang berasal dari kata dasar *huza'atun* diambil dari kata kerja intra, tergantung penempatan harokatnya. Jika pada huruf *za'* berharokat fathah maka akan menjadi kata kerja intransitif, dalam posisi ini maka menempati tiga kedudukan, yang *pertama* Allah, *kedua* orang munafik, dan yang terakhir adalah orang-orang kafir. Namun jika huruf *za'* berharokat sukun maka akan menjadi kalimat transitif. Menurut Ibrahim Anis, Ibnu Faris, dan Muhammad Ismail Ibrahim *huzuwan* memiliki makna mengejek dan mengolok (*sukhriyah*) sedangkan al-Raghib mengartikan kata *huzuwan* gurauan secara tersembunyi.

Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfa>z} al-Qur'a>n* kata *istihza'* merupakan lafadz yang berasal dari kata *huzu'* yang memiliki arti serupa mengolok-olok dalam bentuk gurauan serta cacian yang tersembunyi atau secara terang-terangan. *Istaf'ala-yastaf'ilu-istif'alan* merupakan *wazan* dari kata dasar *istahza'a-yastahzi'u-istihza>'an* yang menjadi kata *istihza'*.

Kata *Haza'a mashdarnya* adalah *huz'u* dan *huzu'u* yang artinya mengejek, menghina, menertawakan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, namun artinya bisa dia dihina atau ditertawakan jika menggunakan huruf jer *هَ , هِ*, jika kata kerjanya intransitif yang tidak memerlukan objek. *haza'a* dan *yahza'u* pada keduanya ini *huz'an*, *huzuuw'an mahza'atan*. *hazaa'a fi'il madhinya* bisa *tahaza'a* atau *istahza'a* maka belakangnya *هَ* atau *هِ*, jika menggunakan objek

maka ditambah huruf *jer* di belakangnya. Yang mana semuanya memiliki makna serupa, menghina.<sup>11</sup>

Di zaman sekarang kata *istihza* ' sering disamakan dengan istilah penistaan atau pelecehan. Penistaan berasal dari kata nista yang dalam KBBI bermakna rendah dan hina. Maka kata menistakan bermakna menganggap rendah atau hina. Ketika disebut kata-kata nista maka bermakna kata-kata aib, cela dan noda (kbbi.web.id). Dengan demikian, kata penodaan dan penistaan memiliki makna yang sama, yakni menganggap sesuatu rendah, hina atau ternoda. Yang mana kata-kata ini akan muncul ketika ada kebencian dalam diri seseorang.

Di Indonesia sendiri, kata penodaan atau penistaan sering dikaitkan dengan kata agama. Sering kita dengar istilah penodaan atau penistaan agama. Dalam masalah penistaan atau penodaan agama ini mungkin akan terjadi perbedaan ketika menanggapi apakah seseorang dianggap menistakan agama atau tidak, sebab tentang penistaan atau penghinaan ini adalah urusan rasa. Ada yang jelas-jelas dihina merasa tidak dihina. Atau yang sebenarnya bukan penghinaan, tapi karena orang yang menjadi objek mudah tersinggung akan merasa terhina. Sedangkan dalam masalah penodaan agama ini yang perlu diperhatikan adalah hal-hal yang secara umum sebagai penghinaan. Bukan hal-hal yang masih ambigu. Kalaupun ambigu maka masih ada hakim yang akan memberikan kepastian hukum.

---

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abdul Baql, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mis{riyyah, 1364 H), h. 321.

Penodaan agama adalah perbuatan sengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menghina suatu agama, dan perbuatan tersebut merupakan kejahatan”<sup>12</sup>

Zainal Abidin Bagir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penodaan agama adalah “perbuatan sengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menghina dan perbuatan tersebut merupakan kejahatan”. Sedangkan menurut Jalaludin Rahmat, “penodaan bukanlah perbedaan penafsiran tapi penghinaan yang disengaja dan menyakiti”<sup>13</sup>

Penistaan/penodaan agama adalah perbuatan, perkataan atau sikap seseorang/kelompok orang yang menyalahgunakan hal-hal terkait agama, mengamalkan dan mengajarkan agama yang berbeda dengan mayoritas, melakukan penyimpangan terhadap pokok-pokok ajaran agama yang sudah final, menafsirkan ajaran agama yang *qat}’i* menurut jumhur ulama’, melakukan pelecehan dan penghinaan terhadap hal-hal yang diyakini sebagai prinsip oleh umat Islam, menambah atau mengurangi pokok-pokok ajaran agama, menyerang kehormatan suatu agama, dan yang membawa pada kemurtadan.<sup>14</sup>

Setiap orang yang dengan sengaja di depan umum melakukan perbuatan menghina pokok-pokok ajaran agama atau simbol-simbol agama. Contoh, pembakaran al-Qur’an, penghinaan terhadap nabi dan rasul. Namun bila dilakukan (membakar al-Qur’an) untuk kebaikan daripada hancur atau rusak, tidak

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Penistaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI 2014), h. 21

<sup>13</sup> Ibid, h. 3

<sup>14</sup> Nuhriison M Nuh, *Penistaan Agama Dalam Prespektif Pemuka Agama Islam*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014), h. 115-116

masalah. Lain halnya dilakukan pembakaran dengan sengaja sebagai penghinaan maka disebut murtad perbuatan (termasuk hukum jinayat).<sup>15</sup>

### B. Ayat-Ayat *Istihza'*

Dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Muhammad 'Abd al-Baqi>, disebutkan bahwa term *al-Huz'u/istihza'* dengan beberapa derivasinya terulang sebanyak 34 kali yang terdapat pada kolom di bawah ini.<sup>16</sup>

Tabel 2.1 Ayat-Ayat *Istihza'*

No	Surat dan Ayat	Kata	Kandungan Ayat
1.	al-Baqarah [2]: 14	مستهزؤون	Orang-orang Munafik melakukan penistaan terhadap agama Islam
2.	al-Baqarah [2]: 15	يستهزئ	Allah membalas olok-olokan orang Munafik.
3.	al-Baqarah [2]: 67	هزوا	Kaum Nabi Musa yang mengira Nabi Musa melakukannya pengejekan kepada kaumnya.
4.	al-Baqarah[2]: 231	هزوا	Himbauan kepada umat Islam jangan sampai mempermainkan hukum-hukum Allah.
5.	al-Nisa>' [4]: 140	يستهزأ	Kebiasaan Orang Munafik dan Kafir selalu menistakan jika mendengar ayat al-Quran.
6.	al-Ma>'idah [5]: 57	هزوا	Dilarang menjadikan penolong atau wali kepada musuh-musuh Islam yaitu yang menjadi agama Islam sebagai bahan ejekan.

<sup>15</sup> Ibid, h. 114

<sup>16</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Kairo: Matba'ah Dar al-Kutub al-Misriyah, 1364 H), h. 526

7.	al-Ma>'idah [5]: 58	هزوا	Orang-orang Kafir dan Musyrik yang akan melecehkan dan mengejek sholat.
8.	al-An'a>m [6]: 5	يستَهزؤون	Mereka yang mendustakan al-Quran seperti berita-berita dalam al-Quran yang selalu mereka perolok-olok.
9.	al-An'a>m [6]: 10.	أستهزئ	Sudah terjadi banyak pelecehan atau ejekan, sebelummu (Nabi Muhammad), dan mereka sudah ditimpa adzab atas apa yang mereka perolok-olok.
10.	al-An'a>m [6]: 10	يستَهزؤون	
11.	al-Taubah [9]: 64	استهزءوا	Orang-orang Munafik yang saling mengejek rasulullah.
12.	al-Taubah [9]: 65	تستهزؤون	Sifat kemunafikan mereka, mereka pasti menjawab kami hanya bersenda gurau dan bermain-main.
13.	Hu>d [11]: 8	يستَهزؤون	Ancaman kepada orang-orang yang sering melakukan mengolok-olok.
14.	al-Ra'd [13]: 32	أستهزئ	Sudah banyak nabi yang diperolok-olok sebelum nabi Muhammad.
15.	al-H}ijr [15]: 11	يستَهزؤون	Setiap rasul datang pasti ada yang selalu memperolok-olok.
16.	al-H}ijr [15]: 95	مستهزءين	Orang-orang Musyrik yang mengolok-olok rasul tidak akan bisa menghalangi dakwahnya.
17.	al-Nah}l [16]: 34	يستَهزؤون	Akan ditimpa adzab bagi mereka yang memperolok-olok dan yang mengingkari agama Allah.
18.	al-Kahfi [18]: 56	هزوا	Orang Kafir membantah dengan batil dan melenyapkan yang haq kepada setiap rasul. Dan mereka menjadikan ayat-ayat al-Quran sebagai olok-olokan.

19.	al-Kahfi [18]: 106	هزوا	Ancaman neraka jahanam bagi mereka karena mereka telah mengingkari dan mengolok-olok ayat-ayat dan para rasul Allah.
20.	al-Anbiya>' [21]: 36	هزوا	Orang-orang Kafir yang selalu menistakan ketika melihat Muhammad, Mereka saling berkata kepada sesamanya, "Inikah orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?"
21.	al-Anbiya>' [21]: 41	يستَهزؤون	Adzab bagi mereka yang memperolok-olok agama Islam.
22.	al-Anbiya>' [21]: 41	أستهزئ	
23.	al-Furqa>n [25]: 41	هزوا	Mereka selalu mengolok-olok Muhammad dengan kata, "inikah orangnya yang diutus Allah menjadi rasul?"
24.	al-Shu'ara>' [26]: 6	يستَهزؤون	Mereka benar-benar mendustakan al-Qur'an, dan akan datang kenyataan berita yang didutastakan itu.
25.	al-Ru>m [30]: 10	يستَهزؤون	Orang-orang Kafir dan Munafiq mendustakan ayat-ayat Allah dan selalu memperolok-oloknya.
26.	Luqma>n [31]: 6	هزوا	Orang-orang Kafir yang selalu memperolok-olok agama Allah dan wahyu-Nya.
27.	Ya>si>n [36]: 30	يستَهزؤون	Akan meruginya mereka yang telah memperolok-olok setiap rasul.
28.	al-Zumar [39]: 48	يستَهزؤون	Pada hari kiamat akan ditampakkan perbuatan mereka. Atas apa yang mereka perolok-olok.
29.	Gha>fir [40]: 83.	يستَهزؤون	Mereka yang membanggakan ilmu pengetahuan dunia yang mereka punyai, dan sebaliknya meremehkan ilmu para rasul.

30.	al-Zukhruf [43]: 7	يستَهزؤون	Setiap kali seorang rasul mengingatkan kebenaran kepada mereka, mereka selalu mengejeknya.
31.	al-Ja>thiyah [45]: 9	هزوا	Ayat-ayat Allah yang selalu dijadikannya sebagai bahan olokan dan hinaan.
32.	al-Jat>hiyah [45]: 33	يستَهزؤون	Allah menurunkan kepada orang Kafir balasan memperolok-olok ayat-ayat
33.	al-Ja>thiyah [45]: 35	هزوا	Adzab bagi mereka yang menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokan.
34.	al-Ah }qa>f [46]: 26	تستَهزؤون	Kaum 'Ad dengan pendengaran, penglihatan dan hati itu tidak ada gunanya sedikit pun, karena mereka mendustakan dan mengolok-olok ayat-ayat Allah.

### C. *Asba>b al-Nuzu>l* Ayat-Ayat Istihza'

Secara etimologi kata *asba>b al-nuzu>l* terdiri atas dua kata: *asba>b* dan *nuzu>l*. Untuk mengetahui maksud istilah ini perlu dikemukakan arti etimologis dari masing-masing kata *asba>b* dan *nuzu>l*, kemudian arti dua kata tersebut setelah digabung menjadi satu. *Asba>b* adalah bentuk plural dari kata *sabab* yang berarti sesuatu yang menyebabkan adanya atau terjadinya sesuatu yang lain.<sup>17</sup> Sementara itu, kata *nuzu>l* berarti jatuh dari tempat yang tinggi.<sup>18</sup>

Sedangkan secara terminologi, beberapa ulama memberikan pengertian tentang *asba>b al-nuzu>l* ini, di antaranya:

<sup>17</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qu'an, 2017) h. 4

<sup>18</sup> Ibid, h. 6

1. Jala>luddi>n al-Suyut}i, yang menyatakan bahwa *asba>b al-nuzu>l* ialah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.
2. 'Abdul 'Ali>m al-Zarqaniy, yang mengatakan bahwa *asba>b al-nuzu>l* adalah sesuatu yang terjadi pada waktu atau masa tertentu dan menjadi penyebab turun satu atau beberapa ayat al-Qur'an sebagai penjelasan kandungan dan penjelasan hukum terkait sesuatu tersebut. Pengertian serupa juga dikemukakan oleh Muhammad Abu Syuhbah.
3. Manna Khalil al-Qat}t}an, yang mengungkapkan bahwa *asba>b al-nuzu>l* yaitu sesuatu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan, yang terjadi pada waktu atau masa tertentu, dan menjadi penyebab turunnya al-Qur'an.<sup>19</sup>

Mengetahui sebab turunnya ayat mempunyai banyak manfa'at, dan orang-orang yang mengatakan bahwa mengetahui sebab turun ayat tidak mempunyai manfa'at, karena hanya seperti sebuah sejarah adalah pemikiran yang salah. Salah satu manfaat dari mengetahui sebab turunnya ayat adalah mengetahui arti ayat yang diinginkan atau menghilangkan ketidakpahaman.

Al-Wahidi berkata, "Tidak mungkin dapat memahami tafsir sebuah ayat tanpa mengetahui kisahnya atau mengetahui penjelasan sebab turunnya ayat".<sup>20</sup> Ibnu Taimiyah berkata, "Mengetahui sebab turunnya ayat dapat membantu untuk memahami makna dari ayat tersebut, sesungguhnya mengetahui sebab akan mewarisi pengetahuan terhadap apa yang disebabkan. Banyak dari ulama salaf

---

<sup>19</sup> Ibid, h. 7

<sup>20</sup> Imam al-Suyut}i, *Asbabun Nuzul, terj.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. xv



terdahulu menemui kesulitan dalam memahami makna ayat, maka dengan mereka mengetahui sebab turunnya ayat, maka kesulitan tersebut akan hilang”.<sup>21</sup>

Secara umum ayat-ayat al-Qur’an dapat dikategorikan dalam dua macam: pertama, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu, dan kedua, ayat-ayat yang turun sebagai respon atas peristiwa dan realitas yang terjadi di kalangan masyarakat di mana al-Qur’an diturunkan.

Oleh sebab itu di sini penulis hanya mencantumkan beberapa ayat yang memiliki sebab turunnya ayat.

a. Surat al-Baqarah [2]: 14

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِؤُونَ

Artinya: “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 14)  
Sebab turunnya ayat

Diriwayatkan dari al-Wahidi dan al-Tha’labi dari jalur Muhammad bin Marwan dan al-Suddi dari al-Kalbi dari Shalih dari Ibnu Abbas ra. berkata, “Ayat ini turun pada Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya yaitu ketika mereka pada suatu hari sedang keluar dan bertemu dengan sebagian sahabat Rasulullah saw., maka Abdullah bin Ubay berkata: “lihatlah bagaimana aku menghindarkan kalian dari *al-sufaha*”<sup>22</sup>, kemudian ia menghampiri Abu Bakar dan memegang tangannya dan berkata, selamat

<sup>21</sup> Ibid, h. xvi

<sup>22</sup> Orang-orang bodoh

datang wahai al-Shidiq, orang terhormat dari Bani Tamim, Syaikhul Islam, pendamping Rasulullah saw. di dalam gua, pejuang dengan jiwa dan raganya untuk Rasulullah saw.”. Kemudian ia memegang tangan Umar bin al-Khattab ra. dan berkata, “Selamat datang wahai orang terpandang dari Bani Addi bin Ka’ab, al-Faruq, orang kuat dalam agama Allah, pejuang dengan jiwa dan raga untuk Rasulullah saw.”. Kemudian memegang tangan Ali bin Abi Thalib dan berkata, “Selamat datang wahai anak paman Rasulullah dan *Khattan*<sup>23</sup> beliau, orang terpandang dari Bani Hasyim dan tidak pernah meninggalkan Rasulullah saw.”, kemudian mereka saling berpisah.

Kemudian Abdullah bin Ubay berkata kepada para sahabatnya, “Bagaimana kalian melihat yang tadi aku lakukan? Maka, jika kalian bertemu mereka, maka lakukanlah seperti apa yang aku lakukan tadi”. Dan para sahabat memujinya. Kemudian orang-orang muslim kembali kepada Rasulullah dan memberitahukannya apa yang telah terjadi, kemudian ayat ini turun.<sup>24</sup>

#### b. Surat al-Maidah 57-58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
 مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ  
 وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُؤًا وَلَعِبًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman. Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (melaksanakan) salat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan.

<sup>23</sup> Suami dari anak perempuan atau suami dari saudari perempuan

<sup>24</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, terj.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 6

Yang demikian itu adalah karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (Q.S al-Ma'idah 57-58)

#### Sebab Turun Ayat

Ibnu Abbas berkata, bahwa Rifa'ah bin Zaid dan Suwaid bin Haris} telah menampakkan keislamannya lalu keduanya berubah menjadi munafik, sementara orang-orang muslim menyukai dan hendak menjadikannya pemimpin. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini.<sup>25</sup>

Al-Kalbi berkata, ketika *muadzin* Rasulullah saw. Mengumandangkan adzan shalat, orang-orang Islam bangkit untuk mendirikan shalat. Orang Yahudi berkata, “Mereka berdiri, shalat dan ruku” dengan nada menghina dan menertawakan. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Al-Suddi berkata, ayat tersebut turun mengenai seorang Nasrani Madinah yang apabila ia mendengar *muadzin* membaca “*ashhadu anna muhammadar rasulullah*”, ia berkata, “Si pendusta kebakaran”. Lalu pada suatu malam pembantunya masuk rumah dengan membawa api, sedang dia dan keluarganya sedang tidur. Tiba-tiba api itu menjadi bertebaran membakar rumah dan penghuninya.

Ulama yang lain berkata, bahwa ketika orang-orang kafir mendengar adzan mereka dengki kepada Rasulullah saw. dan kaum muslimin atas hal itu. Mereka mendatangi Nabi dan berkata: Wahai Muhammad, kamu membuat sesuatu (*bid'ah*) yang belum pernah kami dengar sebelumnya dari umat-umat terdahulu. Jika kamu mengaku sebagai nabi, maka sesungguhnya kamu telah menyimpang dari apa yang datang dibawa para nabi. Seandainya dalam

---

<sup>25</sup> Al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul, terj.* (Surabaya: Amelia, 2014), h. 310

persoalan ini baik, maka sesungguhnya manusia yang paling baik adalah para nabi dan rasul terdahulu. Dari mana kamu dapatkan teriakan, seperti ringkikan *himar*<sup>26</sup>, adakah suara yang lebih buruk dari itu?”<sup>27</sup>. Lalu Allah SWT menurunkan ayat:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S. Fussilat: 33)

#### c. Surat al-Taubah: 65

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: “Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” (Q.S. al-Taubah: 65)

Sebab turun ayat

Pada Perang Tabuk seorang munafik mengolok-olok sebagian sahabat yang dikenal sebagai orang saleh. Ketika Rasulullah mengetahui hal itu, beliau lalu meminta penjelasan dari orang tersebut. Ia pada akhirnya mengaku bahwa ucapan itu hanya sekadar gurauan dan candaan. Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa tersebut.<sup>28</sup>

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar bahwasannya ia berkata, “Pada suatu hari dalam perang Tabuk seseorang berkata dalam suatu majelis, “Kami tidak pernah melihat seperti para penghafal al-Qur’an itu. Belum pernah ada orang yang lebih rakus, lebih berdusta dan lebih pengecut

<sup>26</sup> Keledai

<sup>27</sup> Al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, terj. (Surabaya: Amelia, 2014), h. 311

<sup>28</sup> Muchlis M. Hanafi, *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur’an*, (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qu’an: Jakarta, 2017) h. 267

dalam pertempuran melebihi mereka!”. Mendengar itu, seseorang langsung berkata, “Kamu bohong! Kamu munafik! Aku akan melaporkanmu kepada Rasulullah!” Lalu ia pun menyampaikan hal itu kepada beliau, dan ayat al-Qur’an pun turun. Ibnu Umar berkata, “Aku lihat ia memegang tali kekang unta Rasulullah, sementara batu-batu menyambitinya, dan ia berkata, “Wahai Rasulullah, sebenarnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”, Rasulullah berkata, “*Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu berolok-olok?*”<sup>29</sup>

#### D. *Mutara>dif* Kata *Istiza’* dalam Al-Qur’an

*Tara>duf* merupakan bentuk *mas}dar* dari kata *tara>dafa-yatara>dafu-tara>dufan*, yang memiliki arti *al-tata>bu’* (saling mengikuti). Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam kamus *Lisa>n al-‘Arab*, di mana kata *tara>duf* diartikan dengan “setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu yang lain”.<sup>30</sup> Meski demikian, secara terminologis ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi kata *tara>duf*, karena sejak awal mereka memang berselisih dalam memahami hakikat *taraduf* dalam sebuah bahasa.

Bagi al-Jurja>ni>, *tara>duf* adalah setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama, dan *tara>duf* merupakan antonim dari *mushtarak*.<sup>31</sup> Lain halnya dengan al-Suyu>t}i> yang menyatakan bahwa *tara>duf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan.<sup>32</sup> Sementara al-A’rabi> memiliki

<sup>29</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbabun Nuzul, terj.*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 275

<sup>30</sup> Muhammad b. Makram b. Ali b. Manzur, *Lisa>n al-‘Arab*, Vol. 19 (Kairo: Da>r al-Ma’a>rif, t.th), h. 1625

<sup>31</sup> Abu> Bakr b. ‘Abd al-Qa>hir b. ‘Abd al-Rah}ma>n b. Muh}ammad al-Jurja>ni>, *Kita>b al-Ta’rifat* (Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2009), h.60

<sup>32</sup> Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *al-Muzhir fi ‘Ilm al-Lughah* (Kairo: Maktabah Dâr al-Turâth, t.th), h. 403

definisi yang hampir berbeda. Menurutnya, *tara>duf* adalah dua kata berbeda yang biasanya digunakan orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda.<sup>33</sup> Tampaknya, al-A'rabī> membedakan dua kata tersebut dalam penggunaannya, kendatipun memiliki makna yang sama.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *tara>duf* adalah penunjukan atas satu makna dengan kata yang berbeda-beda, seperti contoh kata *jalasa* dan *qa'ada* untuk arti “duduk”, *al-h}ulm* dan *ra'a fi al-manâm* yang berarti “mimpi”, *al-insân* dan *al-bas}ar* untuk makna “manusia”, dan kata *h}alafa* dan *aqsama* untuk makna “sumpah”.

Di dalam al-Qur'an kata *haza'a* memiliki arti yang sama dengan kata *sakhira-yaskhuru-sukhriyyah* dan *sabba-yasubbu* yaitu menghina atau mengejek. Term *sakhira* dan beberapa bentuk derivasinya yang menunjukkan makna penistaan terulang sebanyak 16 kali, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 *Mutara>dif* Kata *Istihza'*

No	Surat dan Ayat	Kata	Kandungan Ayat
1.	al-Baqarah [2]: 212	يسخرون	Orang-orang Kafir yang memandang hina orang-orang Mukmin.
2.	al-An'a>m [6]: 10	سخروا	Balasan bagi mereka yang selalu mengolok-ngolok para rasul.
3.	al-Taubah [9]: 79	سخر	Orang-orang Munafik yang mengejek orang-orang Muslim kaya dan miskin yang bersedekah untuk fakir miskin.
4.	al-Taubah [9]: 79	يسخرون	Allah membalas penghinaan orang-orang Munafik dengan adzab yang pedih.

<sup>33</sup> Kha>lid 'Abd al-Rah}ma>n al-Akk, *Us}u>l al-Tafsîr wa Qawa>'iduh* (Beirut: Da>r al-Nafa>'is, 1986), h.271

5.	Hu>d [11]: 38	سَخَرُوا	Orang Kafir yang jahil mengejek apa yang dilakukan Nabi Nuh.
6.	Hu>d [11]: 38	تَسَخَرُوا	Nabi Nuh memberi peringatan kepada orang kafir jika mereka mengejek.
7.	Hu>d [11]: 38	تَسَخَرُونَ	Nabi Nuh akan membalas ejekan orang Kafir.
8.	Hu>d [11]: 38	نَسَخَرُوا	Membalas ejekan tersebut seperti apa yang mereka kerjakan.
9.	al-Anbiya>' [21]: 41	سَخَرُوا	Balasan bagi siapa yang mengolok- olok para rasul.
10.	al-Mu'minu>n [23]: 110	سِخْرِيَا	Orang-orang Kafir sibuk mengejek orang-orang Mukmin
11.	al-S}a>fa>t [37]: 12	يَسَخَرُونَ	Orang-orang Kafir ingkar dan menghina Rasul karena keheranan terhadap bukti-bukti kekuasaan Allah yang ada.
12.	al-S}a>fa>t [37]: 14	يَسْتَسَخَرُونَ	Jika orang-orang Kafir melihat sesuatu tanda kebesarn Allah mereka sangat menghinakan.
13.	al-Zumar [39]: 56	السَّاخِرِينَ	Peringatan kepada mereka yang menghinakan agama Allah atau mereka akan menyesal.
14.	S}a>d [38]: 63	سِخْرِيَا	Balasan neraka bagi mereka yang menjadikan orang-orang mukmin sebagai bahan ejekan.
15.	al-Zukhruf [43]: 32	سُخْرِيَا	Orang-orang Musryk itu tidak memiliki kunci risalah sehingga dengan seenaknya memberikan risalah kepada tokoh mereka.
16.	al-H}ujra>t [49]: 11	يَسْخِر	Larangan untuk saling merendahkan sesama mukmin atau kelompok.

Dalam kitab *al-Furu>q al-Lughawiyah*, ada perbedaan antara lafaz{ *al-istihza'* dan *sukhriyyah* menjelaskan bahwa perbedaannya adalah terletak pada kemunculannya, kata *al-istihza'* berarti mengolok-olok tanpa sebab atau awal dari

sikap mengolok-olok. Sedangkan kata *sukhriyyah* berarti mengolok-olok karena ada yang mendahului mengolok-olok dengan sebab.<sup>34</sup>

Sedangkan kata *sabba-yasubbu* hanya terdapat 2 kata dalam al-Qur'an, yang ada pada satu surat yaitu *al-An'a>m*: 108 sebagai berikut:

Tabel 2.3 *Mutara>dif* Kata *Istihza'*

No	Surat	Kata	Kandungan Ayat
1.	al-An'am [6]: 108	تَسْبُوا	Larangan untuk memaki sembahhan selain Allah.
2.	al-An'am [6]: 108	يَسْبُوا	Balasan makian kepada siapa yang memaki sembahannya.

#### E. *Muna>sabah* Ayat dan Surat

Secara etimologi *muna>sabah* berarti *al-musha>kalah*, saling keserupaan dan *al-muqa>rabah*, saling berdekatan<sup>35</sup>. Sedangkan secara terminologi, *muna>sabah* adalah suatu ilmu untuk mengetahui alasan-alasan sistematis perurutan bagian-bagian al-Qur'an. Dengan kata lain, *muna>sabah* yaitu suatu ilmu yang membicarakan hubungan suatu ayat dengan ayat lain, atau suatu surat dengan surat lain.<sup>36</sup>

Menurut Imam al-Suyut{i *muna>sabah* adalah tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indrawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Abi Hilal al-'Askary, *al-Furu>q al-Lughawiyah*, (Madinah: Da>r al-'Ilmi wa al-Thaqofah, 1997), h. 254.

<sup>35</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), h. 55

<sup>36</sup> Ibid, h. 57

<sup>37</sup> Imam Suyut{i, *al-Itqon Fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, terj. (Depok: Indiva Pustaka 2009), h. 625



Faedahnya adalah menjadikan bagian-bagian ayat itu berkaitan dengan yang lainnya. Dengan demikian, hubungannya akan menjadi kuat sehingga jadilah susunannya seperti susunan bangunan yang kokoh dan harmonis antara bagian-bagiannya. Penyebutan suatu ayat setelah ayat yang lainnya itu ada kalanya memiliki hubungan yang jelas, karena pembicaraan itu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, dan belum sempurna. Maka ini adalah jelas. Demikian juga jika ayat yang kedua merupakan penegasan atau penafsiran, atau *badal* maka bagian ini tidak membutuhkan pembicaraan lebih lanjut.<sup>38</sup>

### 1. *Munasabah Antar Surat*

Imam as-Suyuti menjelaskan berkaitan dengan surat *al-Fatihah* hingga *al-Maidah*. Ia menjelaskan, surat *al-Fatihah* itu mengandung pengakuan terhadap ketuhanan dan berlindung kepadanya dalam agama Islam, serta perlindungan dari agama Yahudi dan Nashrani. Kemudian surat *al-Baqarah* mengandung kaidah-kaidah umum agama ini, lalu surat *Al-Imran* menyempurnakan maksudnya.<sup>39</sup>

Maka *al-Baqarah* itu seperti menjelaskan dalil suatu hukum, dan *Al-Imran* seperti menjawab kesalahpahaman lawan. Allah mewajibkan haji pada surah *Al-Imran* yang pada *al-Baqarah* Dia menjelaskan bahwa haji itu disyariatkan. Dialog dengan umat Nashrani pada *Al-Imran* itu lebih banyak, sebagaimana dialog dengan umat Yahudi pada *al-Baqarah* itu lebih banyak, sebab kitab Taurat (kitab umat Yahudi) adalah asal dan Injil adalah cabang baginya.

<sup>38</sup> Imam Suyuti, *al-Itqan Fi Ulu'um al-Qur'an*, terj.... h. 625

<sup>39</sup> Cece Abdulwaly, *Munasabah dalam al-Qur'an: Pengantar Memahami Munasabat Antar Ayat-Ayat dan Surah-Surah al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), h. 70

Sementara itu, surat *al-Nisa*>' itu mengandung hukum-hukum yang terjadi pada kehidupan manusia. Jika dilihat dari ayat pembukaannya, maka terlihatlah keharmonisan yang mengagumkan pada permulaan dan keindahan pembuka ini, yang mengandung sebagian besar isi keseluruhannya, seperti hukum-hukum menikahi wanita-wanita dan yang diharamkan di antara mereka, serta hukum-hukum warisan yang berhubungan dengan tali persaudaraan. Permulaan dari semua ini adalah penciptaan Adam, kemudian penciptaan istrinya, kemudian penciptaan laki-laki dan wanita-wanita yang bertebaran di muka bumi ini.

Adapun surat *al-Ma'idah* adalah surat tentang berbagai macam akad yang mengandung penyempurnaan syariat ini serta pelengkap agama, seperti pemenuhan janji terhadap para rasul yang ditegaskan kepada umat ini. Dengan inilah agama menjadi sempurna maka ini adalah surat penyempurna, karena di dalamnya disebutkan pengharaman perburuan binatang bagi orang yang sedang berhaji, yang merupakan kesempurnaan haji itu sendiri; pengharaman *khamr* yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap akal dan agama; hukuman terhadap orang-orang yang melampaui batas, seperti pencuri dan perampok yang merupakan kesempurnaan penjagaan terhadap darah dan harta; penghalalan makanan-makanan yang baik yang merupakan kesempurnaan ibadah kepada Allah. Karena itulah, pada surat ini khusus menyebutkan syariat kepada umat Islam saja, seperti *wudhu* dan *tayammum*. Karena itulah, kata “penyempurnaan” dan “pelengkap” itu sering digunakan pada surat ini.

## 2. *Muna> sabah* Antar Ayat

- a. Suatu ayat menjelaskan sebab yang disebutkan dari ayat sebelumnya, misalnya:<sup>40</sup>

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ لَبِئْسَ مَا نَحْنُ  
مُسْتَهْزِئُونَ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ

Artinya: “Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok. Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan”. (Q.S. al-Baqarah [2]: 14)

Allah sedang dan akan memperolok-olok mereka dengan jalan membiarkan mereka menduga bahwa Allah dan Rasul-Nya percaya pada ucapan mereka, dan Allah juga memperolok-olok mereka dengan memperlakukan mereka dalam kehidupan dunia ini sama dengan perlakuan terhadap orang-orang beriman, tetapi di akhirat kelak mereka akan disiksa dengan siksa yang amat pedih.

- b. *Al-Mud}a> ddah* (penyebutan lawan kata). Contohnya adalah firman Allah:<sup>41</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ  
مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman”. (Q.S. al-Ma>idah [5]: 57)

<sup>40</sup> Ibid, h. 48

<sup>41</sup> Ibid, h. 56

Setelah menjelaskan siapa yang seharusnya diangkat menjadi *auliya*>’ pada ayat 56, yakni Allah, Rasul dan orang-orang beriman, kini kembali dipertegas larangan mengangkat non-muslim sebagai *auliya*>’.

c. *Al-Istit{ra>d* (penyebutan secara beruntun). Contohnya adalah firman Allah:<sup>42</sup>

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَفْعَلُوا  
مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ  
وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا

Artinya: “Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka *Jahannam*”. (Q.S. al-Nisa>’ [4]: 140)

Ayat ini menjelaskan tentang kebiasaan orang munafik dan orang kafir yang selalu menistakan dan mengolok-olok ayat al-Qur’an jika mereka mendengarnya. Ayat ini melanjutkan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik.

---

<sup>42</sup> Ibid, h. 58